

**STUDI FENOMENOLOGI DALAM MENGENAL
BUDAYA *SELF-DISCLOSURE* GEN Z DI MAS AL-
HIDAYAH WEWIT MELALUI MEDIA SOSIAL
FACEBOOK**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pedagogi**



Diajukan Oleh :

**AINAYAH ALFATIHAH LUKMAN
NIM: 202310660211050**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
TAHUN 2024**

**STUDI FENOMENOLOGI DALAM MENGENAL
BUDAYA SELF DISCLOSURE GEN Z DI MAS AL-
HIDAYAH WEWIT MELALUI MEDIA SOSIAL
FACEBOOK**

Diajukan oleh :

**AINAYAH ALFATIHAH LUKMAN
202310660211050**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Senin/ 30 Desember 2024**

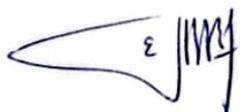
Pembimbing Utama


Asoc. Prof. Dr. Ichsan Anshory Am

Direktur
Program Pascasarjana


Prof. Walipun, Ph.D

Pembimbing Pendamping


Dr. Erna Yayuk

Ketua Program Studi
Magister Pedagogi


Dr. Agus Tinus

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

AINAYAH ALFATIAH LUKMAN
202310660211050

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa/ 30 Desember 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Ascc. Prof. Ichsan Ansory, AM
Sekretaris	:	Dr. Erna Yayuk
Penguji I	:	Ria Arista Asih, Ph.D.
Penguji II	:	Dr. Agus Tinus

SURAT PERNYATAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **AINAYAH ALFATIAH LUKMAN**

NIM : **202310660211050**

Program Studi : **Magister Pedagogi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. **TESIS** dengan judul: **STUDI FENOMENOLOGI DALAM MENGENAL BUDAYA SELF DISCLOSURE GEN Z DI MAS AL-HIDAYAH WEWIT MELALUI MEDIA SOSIAL FACEBOOK** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Desember 2024

Yang menyatakan,



AINAYAH ALFATIAH LUKMAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis yang berjudul *Studi Fenomenologi dalam Mengkaji Budaya Self Disclosure Gen Z di MAS Al-Hidayah Wewit Melalui Media Sosial Facebook* ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Latipun, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Agus Tinus, M.Pd, selaku Ketua Program studi Magister Pedagogi.
3. Assc. Prof. Dr. Ichsan Anshory AM., M.Pd, selaku pembimbing utama.
4. Dr. Erna Yayuk M.Pd, selaku pembimbing pendamping yang selalu meluangkan waktu, memberikan saran dan masukkan dalam proses penyelesaian Tesis.
5. Segenap staf pengajar program Magister Pedagogi yang telah banyak memberikan saran dalam penyempurnaan Tesis.
6. Keluarga dan Teman-teman program studi Magister Pedagogi yang telah bersama-sama dan saling menyemangati sehingga penulis senantiasa bersemangat menyelesaikan tesis.

Penulis merasa bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat dibutuhkan untuk menyempurnakannya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT, kami memohon pertolongan, berkah dan pahala yang melimpah.

Malang, 30 Desember 2024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRAC	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
II. KAJIAN TEORI.....	6
2.1 Generasi Z.....	6
2.2 Self-disclosure.....	7
2.3 Teori <i>Self Disclosure</i> : Konsep Johari Window	9
2.4 Penelitian yang Relevan	10
III. METODE PENELITIAN	13
3.1 Metode Penelitian.....	13
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	14
3.3 Subjek Penelitian.....	15
3.4 Teknik Pengumpulan Data	15
3.5 Teknik Analisis Data	17
3.6 Teknik Uji Vaiditas Data.....	18
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	19
4.1 Hasil Penelitian	19
4.2 Pembahasan.....	34
V. KESIMPULAN DAN SARAN	38
5.1 Kesimpulan	38
5.2 Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	40
DAFTAR LAMPIRAN.....	43

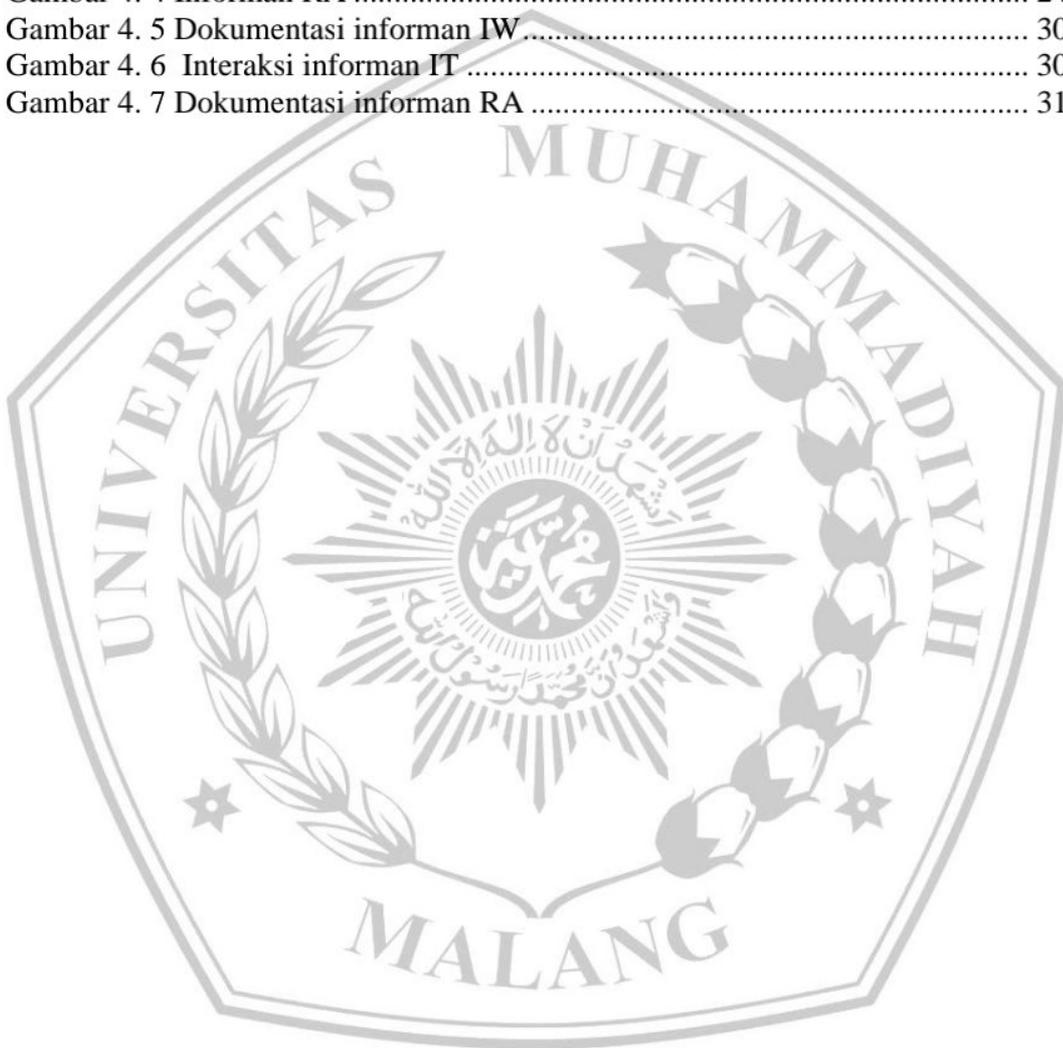
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan.....	11
Tabel 3. 1 Daftar Pertanyaan.....	16
Tabel 3. 2 Data Informan	20



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Penggunaan Media Sosial.....	1
Gambar 2. 1 Teori Johari Window.....	9
Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir.....	12
Gambar 4. 1 Informan IW.....	21
Gambar 4. 2 Informan IT.....	22
Gambar 4. 3 Informan AZ.....	23
Gambar 4. 4 Informan RA.....	24
Gambar 4. 5 Dokumentasi informan IW.....	30
Gambar 4. 6 Interaksi informan IT.....	30
Gambar 4. 7 Dokumentasi informan RA.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Observasi	43
Lampiran 2. Kisi-kisi Wawancara.....	43
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	44
Lampiran 4. Hasil Wawancara.....	45
Lampiran 5. Kisi-kisi Dokumentasi	46
Lampiran 6. Butiran Pertanyaan	46
Lampiran 7. Dokumentasi.....	48



ABSTRAK

Lukman, Ainayah alfatihah 2024. “*Studi Fenomenologi dalam Mengkaji Budaya Self Disclosure Gen Z di MAS Al-Hidayah Wewit Melalui Media Sosial Facebook*”. Tesis, Program Studi Magister Pedagogi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Assc. Prof. Dr. Ichsan Anshory AM, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama, Dr. Erna Yayuk, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Pendamping. E-mail ainayahlukman@gmail.com

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan media sosial, khususnya facebook, yang masih menjadi platform utama bagi Generasi Z di daerah terpencil seperti MAS Al-Hidayah Wewit. Generasi Z sebagai digital-native cenderung menggunakan media sosial untuk mengungkapkan diri (*self-disclosure*), baik dalam bentuk berbagi opini, perasaan, maupun aktivitas harian. Namun, budaya ini menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap karakter dan dinamika diri mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya *self-disclosure* Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit melalui media sosial facebook, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap empat informan yang terdiri dari siswa dan guru. Teknik analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa facebook digunakan sebagai ruang signifikan bagi siswa untuk mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, menjalin hubungan sosial, dan memotivasi pola pikir kreatif. Faktor-faktor yang memengaruhi *self-disclosure* meliputi kebutuhan untuk terhubung, norma sosial, dan kemudahan akses teknologi. Namun, ditemukan pula dampak negatif berupa risiko ketergantungan pada media sosial yang memengaruhi produktivitas siswa. Untuk itu, diperlukan bimbingan dari guru dan orang tua dalam memanfaatkan media sosial secara bijak.

Kata Kunci: *Self-disclosure, Generasi Z, Media Sosial, Facebook, Karakter.*

ABSTRAC

Lukman, Ainayah Alfatihah 2024. "*Phenomenological Study in Examining Gen Z's Self-Disclosure Culture at MAS Al-Hidayah Wewit Through Facebook Social Media at MAS Al-Hidayah Wewit*". Thesis, Master of Pedagogy Study Program, Directorate of Postgraduate Programs, Muhammadiyah University of Malang. Assc. Prof. Dr. Ichsan Anshory AM, M.Pd., as Main Supervisor, Dr. Erna Yayuk, M.Pd., as Assistant Supervisor. Email ainayahlukman@gmail.com

This research is motivated by the phenomenon of social media use, especially Facebook, which is still the main platform for Generation Z in remote areas such as MAS Al-Hidayah Wewit. Generation Z as digital natives tends to use social media to express themselves (self-disclosure), both in the form of sharing opinions, feelings and daily activities. However, this culture has positive and negative impacts on their character and dynamics. Therefore, this research aims to analyze Generation Z's self-disclosure culture at MAS Al-Hidayah Wewit through Facebook social media, the factors that influence it, and its impact on student character formation.

This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data was obtained through in-depth interviews, observation and documentation of four informants consisting of students and teachers. The data analysis technique follows the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on Miles and Huberman's theory.

The research results show that Facebook is used as a significant space for students to express themselves, increase self-confidence, establish social relationships, and motivate creative thinking patterns. Factors that influence self-disclosure include the need to connect, social norms, and ease of access to technology. However, negative impacts were also found in the form of the risk of dependence on social media which affected student productivity. For this reason, guidance from teachers and parents is needed in using social media wisely.

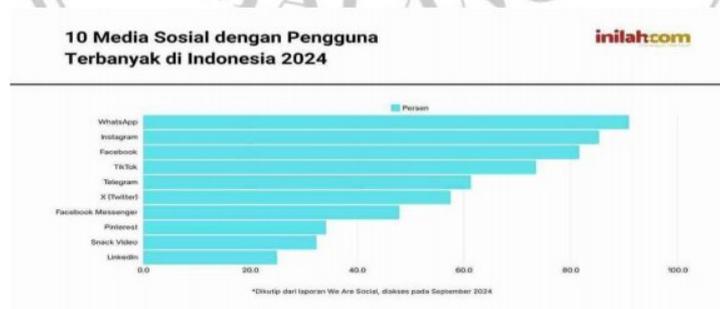
Keywords: *Self-disclosure, Generation Z, Social Media, Facebook, Character.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi dunia yang terus berkembang menciptakan beberapa generasi. Mulai dari Generasi Baby Boomers (1946-1960) hingga generasi yang memiliki peran vital saat ini yakni Generasi Z atau Gen Z (1995-2010). Generasi Z merupakan generasi pertama yang sejak dini sudah terpapar oleh teknologi. Teknologi-teknologi tersebut berupa komputer atau media elektronik lainnya seperti telepon seluler, jaringan internet, bahkan aplikasi media sosial. Generasi Z dibesarkan dengan web sosial, mereka berpusat pada digital dan teknologi adalah identitas mereka. Lahir dan dibesarkan seiring dengan kemajuan-kemajuan dalam dunia digital ini membuat Gen Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan yang sangat mencolok dari generasi Z dengan generasi lainnya ialah penggunaan media sosialnya (Firamadhina & Krisnani, 2021).

Berdasarkan survei yang dikutip dari *We Are Social*, sebanyak 49,9 persen atau sekitar 139 juta dari total populasi Indonesia aktif menggunakan media sosial per Januari 2024. Kelompok usia yang paling banyak mengakses media sosial adalah masyarakat berusia 25-34 tahun, dengan proporsi pria sebesar 20 persen dan 17,7 persen perempuan. Adapun alasan mengapa orang Indonesia cenderung aktif di media sosial adalah untuk menghabiskan waktu luang (58,9 persen), berinteraksi dengan teman dan keluarga (57,1 persen), serta melihat dan membaca konten yang sedang tren di internet (48,8 persen). Dari ketiga alasan tersebut, dapat diketahui jenis media sosial apa saja yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia melalui gambar berikut:



Gambar 1. 1 Grafik Penggunaan Media Sosial

Pada gambar grafik di atas memunculkan bahwa media sosial yang banyak digunakan oleh pengguna internet Indonesia berusia 16-64 tahun, menurut data yang dikutip dari *We Are Social*: WhatsApp: 90,9%, Instagram: 85,3%, Facebook: 81,6%, TikTok: 73,5%, Telegram: 61,3%, X (Twitter): 57,5%, Facebook Messenger: 47,9%, Pinterest: 34,2%, Snack Video: 32,4%, LinkedIn: 25%. Sebanyak 90,9 persen. Pengguna internet Indonesia berusia 16-64 tahun mengaku bahwa WhatsApp adalah aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan, dengan rata-rata menghabiskan waktu hingga 26 jam 13 menit untuk berkomunikasi melalui WhatsApp dalam satu bulan.

Media sosial berikutnya yang paling banyak digunakan adalah Instagram (85,3 persen), di mana rata-rata pengguna internet Indonesia menghabiskan waktu hingga 16 jam 10 menit dalam satu bulan. Berikutnya, sebanyak 81,6 persen pengguna internet Indonesia masih aktif bermain Facebook, dengan rata-rata waktu yang dihabiskan sebanyak 12 jam 56 menit per bulan. Meski bukan aplikasi dengan jumlah pengguna terbanyak, pengguna TikTok tercatat menghabiskan waktu hingga 38 jam 26 menit per bulan untuk scrolling. Telegram menjadi salah satu aplikasi chat gratis dengan pengguna terbanyak di Indonesia, yakni 61,3 persen. Lebih lanjut, ternyata penggunanya bisa menghabiskan waktu hingga 3 jam 53 menit untuk mengakses aplikasi Telegram. Di posisi berikutnya ada X atau Twitter dengan jumlah pengguna sekitar 57,5 persen, di mana penggunanya menghabiskan waktu hingga 6 jam 26 menit untuk berselancar di aplikasinya dalam 1 bulan. Empat media sosial dengan pengguna terbanyak terakhir adalah Facebook Messenger (47,9 persen), Pinterest (34,2 persen), Snack Video (32,4 persen), dan LinkedIn (25 persen).

Penggunaan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat, terutama generasi Z (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Pengguna media sosial tak hanya berasal dari golongan Generasi Z saja namun anak usia dini pun sudah mulai berkecimpung dengan penggunaan media sosial (Khoirur Rahma, 2024). Remaja dan media sosial saat ini sulit dipisahkan karena penggunaan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, hingga TikTok dipenuhi oleh berbagai generasi. Meskipun dalam gambar grafik di atas

menunjukkan bahwa penggunaan media sosial facebook berada di urutan ketiga. Akan tetapi, di sebagian daerah terpencil yang memiliki akses internet yang kurang menjadikan facebook sebagai media sosial utamanya. Facebook pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 2006. Popularitas Facebook di Indonesia semakin hari semakin meningkat, dan di dalamnya terdapat berbagai fitur yang menarik (Nuzuli, 2023).

Kemajuan teknologi dan peran media sosial, khususnya Facebook, terus memberikan dampak signifikan terhadap perilaku dan karakter generasi Z. Sebagai generasi digital-native, Gen Z mengadopsi media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai platform untuk mengekspresikan diri. Fenomena ini memunculkan dinamika baru dalam budaya pengungkapan diri (*self-disclosure*), yang melibatkan interaksi personal maupun digital.

Self-disclosure di kalangan Gen Z telah menjadi topik yang relevan, terutama di era media sosial yang sangat mendominasi kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian terbaru, media sosial digunakan remaja untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan opini tanpa batasan. Hal ini membawa dampak pada pembentukan identitas digital mereka sekaligus memengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan emosional (Aziz & Zakir, 2022). Facebook, sebagai salah satu platform yang sering digunakan, memainkan peran penting dalam membangun ruang untuk *self-expression* meskipun popularitasnya kini cenderung menurun di kawasan urban (Aulia et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, penting untuk memahami dinamika ini karena media sosial dapat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Karakter yang dinamis dan terbentuk oleh pengaruh eksternal, termasuk media sosial, memerlukan pengelolaan yang baik untuk memastikan perkembangan yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana media sosial seperti facebook berkontribusi pada budaya *self-disclosure* dan bagaimana hal ini memengaruhi kehidupan sosial serta karakter remaja gen Z khususnya yang masih di bangku sekolah (Ummah, 2019).

Budaya *self-disclosure* ini juga terjadi pada sekolah yang ada di salah satu desa yang bertempat di kabupaten Flores Timur yakni MAS Al-Hidayah Wewit. MAS Al-Hidayah merupakan salah satu sekolah jenjang MA berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Adonara Tengah, Kab. Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. MAS AL-HIDAYAH didirikan pada tanggal 14 Februari 2019 dengan Nomor SK Pendirian Nomor 55 Tahun 2019 yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 77 siswa ini dibimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya. Dari 77 siswa-siswi tersebut akhirnya sekarang berjumlah 100 hingga lebih dari itu. Meskipun masih menggunakan rumah sebagai tempat untuk proses belajar mengajar tapi siswa-siswi di sekolah ini mampu bersaing dan kompeten dalam prestasi di tingkat dan jenjang manapun.

Kaitan dengan budaya *Self-disclosure* di MAS Al-Hidayah Wewit, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswi di MAS Al-Hidayah Wewit, Budaya *self-disclosure* pada media sosial facebook di kalangan siswa-siswi MAS Al-Hidayah Wewit menunjukkan adanya kebutuhan mendalam untuk berkomunikasi dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial. Mereka mengatakan bahwa facebook menjadi media sosial yang paling sering digunakan dalam memposting segala sesuatu baik dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dengan memposting mereka merasa adanya kepuasan tersendiri ketika melihat komentar dari setiap postingan mereka yang mendapat respon positif. Sehingga mengacu mereka untuk terus aktif di media sosial facebook.

Selain itu juga, bagi mereka facebook merupakan media sosial yang bisa menjadi media untuk saling kenal mengenal dengan teman dari luar daerah mereka. Banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka berbagi cerita atau masalah pribadi untuk mendapatkan dukungan dari teman-teman di media sosial. Media sosial dianggap sebagai tempat untuk mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung. Beberapa siswa menyatakan bahwa berbagi pengalaman di Facebook membantu mereka mempererat hubungan dengan teman-teman dan keluarga yang jarang bertemu.

Namun mereka juga menyebutkan adanya dampak negatif dari media sosial facebook seperti ketergantungan, kesehatan menjadi terganggu, penggunaan yang berlebihan tanpa mengenal waktu. Privasi yang terganggu akibat berbagi informasi yang terlalu personal dan Ketergantungan pada validasi sosial melalui jumlah "like" atau komentar. Hal ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan berbagi dan perlindungan privasi. Faktor-faktor seperti pengelolaan emosi, pemahaman etika digital, dan kesadaran akan dampak jangka panjang menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan (Margaret, 2022).

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang sejak dini telah terpapar teknologi digital, menjadikan media sosial bagian integral dalam kehidupan mereka. Berdasarkan penelitian Firamadhina & Krisnani (2021), penggunaan media sosial oleh Generasi Z menciptakan pola interaksi baru yang berpusat pada keterbukaan diri atau *self-disclosure*. Media sosial seperti Facebook, yang meskipun popularitasnya menurun di daerah perkotaan (Aulia et al., 2024), masih menjadi platform dominan di daerah terpencil, termasuk di MAS Al-Hidayah Wewit. Penelitian sebelumnya oleh Aziz & Zakir (2022) menunjukkan bahwa media sosial membantu remaja dalam mengekspresikan diri dan membentuk identitas digital, meskipun memiliki dampak positif dan negatif terhadap kesejahteraan emosional mereka.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan Claresta & Tamburian (2021), menggunakan teori Johari Window untuk memahami pola *self-disclosure* pada platform TikTok, sementara Rachmayani (2015) berfokus pada perilaku *self-disclosure* melalui Instagram. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji budaya *self-disclosure* Generasi Z di platform Facebook, khususnya di daerah terpencil seperti MAS Al-Hidayah Wewit. Penelitian ini relevan karena Facebook di wilayah ini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, menjalin hubungan sosial, dan berbagi pengalaman emosional.

Penelitian terdahulu oleh Ummah (2019) juga menekankan pentingnya memahami bagaimana media sosial memengaruhi pembentukan karakter remaja. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor

yang memengaruhi *self-disclosure* pada Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan dinamika diri mereka. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran media sosial dalam membentuk budaya *self-disclosure* di kalangan Generasi Z di era digital.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi awal di atas penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya *self-disclosure* pada Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit melalui media sosial Facebook, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *self-disclosure* Generasi Z dalam menggunakan media sosial Facebook serta menganalisis dampak penggunaan Facebook terhadap pembentukan karakter dan dinamika diri peserta didik Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit melalui pendekatan fenomenologi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami bagaimana media sosial facebook berperan dalam membentuk budaya *self-disclosure* pada generasi Z, sehingga dapat memberikan dasar untuk kebijakan yang lebih baik dalam mengelola dampak media sosial facebook pada masa depan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang timbul adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana budaya *self-disclosure* pada Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit melalui media sosial Facebook?, 2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi *self-disclosure* Generasi Z dalam menggunakan media sosial Facebook?, 3). Apa dampak penggunaan Facebook terhadap karakter dan dinamika diri peserta didik Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit?

II. KAJIAN TEORI

2.1 Generasi Z

Generasi Z (Gen Z) adalah kelompok demografi masyarakat yang hidup sebelum generasi alfa dan setelah generasi milenial lahir. Menurut Dimock (2019) dari Pew Research Center, generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 dan berakhir pada tahun 2012 dimana fase ini menunjukkan kemajuan sosioekonomi yang lebih stabil dan perkembangan teknologi informasi yang

begitu cepat. Generasi ini memiliki nama lain seperti iGeneration karena sangat akrab dengan dunia digital (Hardey, 2007). Pada tahun ini generasi tertua mereka berumur 26 tahun dan yang paling muda berumur 11 tahun. Hal ini berarti mereka berada pada rentang usia remaja awal dan dewasa awal (Kamil & Laksmi, 2023).

Generasi Z adalah generasi yang memiliki konektivitas dan ketergantungan dengan teknologi yang sangat tinggi. Mereka adalah generasi yang lahir ketika komputer pribadi (personal computer) telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Generasi ini tidak bisa melepaskan dunia online dan offline mereka sangat bergantung dengan internet 24/7. Menurut Henderson (2023) ada setidaknya tujuh ciri generasi Z yang menjadikan mereka sebagai digital native generation yaitu berorientasi pada uang dan ambisius, senang berpetualang, rentan terhadap kecemasan, suka menetapkan batasan-batasan yang tegas, pemain game online (gamers) yang ulung, menyukai nostalgia, serta menggunakan media sosial dengan berbagai cara.

Menyoroti stereotype budaya kerja lintas generasi merupakan hal yang menarik untuk diulas. Hal ini menjadi studi tersendiri mengenai kajian tempat kerja (workplace study). Costanza dan Finkelstein (2015) memberikan catatan bahwa penelitian seperti ini belum banyak dilakukan di dunia akademik, ada berbagai mitos yang berkembang khususnya dalam pengelolaan manajemen sumber daya manusia namun topik ini terkesan oportunistik dan kurang mendalam. Dalam dunia kepustakawanan penelitian yang dilakukan Hayes et al., (2018) menunjukkan stereotype antar generasi memiliki pengaruh signifikan dalam interaksi antar pustakawan dan rekannya di perpustakaan akademik yang tidak dapat diabaikan. Stereotype yang telah lama terjadi ini juga masih dialami generasi Z sebagai kelas pekerja yang kurang sabar dalam bekerja, sulit bersosialisasi, berkomunikasi, dan bekerjasama dalam tim karena kurangnya pengalaman kerja menjadi hal yang paling banyak dikeluhkan.

2.2 Self-disclosure

Secara etimologi, “*self*” berarti diri sendiri, “*closure*” yang diartikan sebagai penutupan, pengakhiran, sehingga disclosure berarti terbuka atau keterbukaan.

Maka, *self disclosure* adalah keterbukaan diri atau pengungkapan diri (Bariah, 2018).

Menurut (DeVito, 2016) menyatakan bahwa *self disclosure* atau keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Menurut Rime dalam (Almawati, 2021) *self disclosure* adalah ketika seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain, salah satu manfaatnya adalah untuk mendapatkan bantuan dan dukungan atau mencapai kontrol sosial.

Dayakishi & Hudaniah dalam (Gainau, 2008) *self disclosure* adalah suatu kegiatan membagi informasi kepada orang lain berupa informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang terdapat dalam individu. Menurut Leung konsep *self disclosure* adalah menunjukkan siapa kita dan mengungkapkan apa yang kita butuhkan (Rodríguez et al., 2019)

Menurut Hurlock dalam (Fauzia et al., 2019) *self disclosure* atau keterbukaan diri merupakan sesuatu hal yang penting bagi individu yang memasuki masa remaja akhir atau dewasa awal, karena pada saat itu individu membutuhkan suatu cara untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain. keterbukaan diri adalah kegiatan untuk berbagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi pada pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif merupakan seseorang yang menggambarkan berbagai fakta tentang dirinya yang tidak diketahui pendengarnya, seperti alamat, jenis pekerjaan, dan umur. Evaluatif adalah seseorang yang mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadi, seperti tipe orang yang disukai atau tidak disukai (Adolph, 2016).

Kedalaman dari pengungkapan diri ini tergantung pada situasi dan orang-orang yang terlibat interaksi. Jika orang yang menjadi lawan bicara kita menyenangkan dan membuat kita merasa nyaman serta dapat membangkitkan semangat kita, maka peluang untuk terbuka semakin besar. Di sisi lain, ada orang-orang tertentu yang bisa menutup diri karena tidak percaya dengan mereka (Ungusari, 2015).

Berdasarkan beberapa definisi keterbukaan diri atau *self disclosure* dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah suatu informasi mengenai diri sendiri berupa sikap, perasaan, tindakan, keinginan, pendapat baik dari masa lalu dan masa kini guna menjalin hubungan sosial kemudian diungkapkan dengan orang lain.

2.3 Teori *Self Disclosure*: Konsep Johari Window

Penelitian media sosial di facebook sebagai self-disclosure didominasi oleh Gen Z dan sering dipelajari dan dianalisis menggunakan teori Johari Window. Teori Johari Window adalah teori yang menggabungkan nama depan Joe dan Harry, yang disebut teori pengungkapan diri atau umpan balik, dan pengolah data yang sesuai dengan fakta peristiwa individu karena mewakili perasaan, sikap, dan keterampilan (Zumiarti1 & Rahmad Surya, 2023). Terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan johari window salah satunya pada penelitian yang telah dilakukan oleh Claresta & Tamburian (2021) yang berjudul *Self Disclosure of Adolescent Girls on Tiktok* menjelaskan bahwa menganalisis self disclosure remaja putri di TikTok melalui teori Johari Window menunjukkan bahwa area tersembunyi memiliki ruang terbesar karena masih banyak informasi disembunyikan oleh individu dalam mengungkapkan diri, dan area terbuka juga mengalami pembesaran karena individu berbagi informasi yang berkaitan dengan diri mereka sendiri sehingga diketahui oleh orang lain (Beno et al., 2022).

Teori Johari Window berhubungan dengan individu dan juga dengan orang lain dalam lingkaran anggota kelompok (Chapman, 2003). Berikut adalah empat perspektif teori Johari Window untuk gen Z bersosial media:



Gambar 2. 1 Teori Johari Windoww
(Sumber : Solihat dkk,2015:75)

Terdapat empat daerah jendela yang biasa disebut kuadran yang masing-masing didalamnya berisi mengenai *Self*, yaitu:

1. *Open Self*, mewakili apa yang dibuka atau diketahui individu dan orang lain disekitarnya seperti warna kulit, jenis kelamin, agama, dan lainnya yang nampak di permukaan.
2. *Blind Self*, mewakili segala hal yang seorang individu tidak ketahui, namun diketahui oleh orang lain seperti aroma badan, dan kebiasaan tertentu. Wilayah blind ini sering mengakibatkan kesalah pahaman antara individu dengan individu lainnya.
3. *Hidden Self*, mewakili segala sesuatu yang diketahui oleh individu namun tidak diketahui oleh orang lain, biasanya menyangkut hal-hal yang sudah sangat pribadi yang entah secara ketidaksadaran atau memang sengaja ditutupi oleh individu tersebut, seperti masalah keluarga, pengalaman yang memalukan dan lain sebagainya.
4. *Unknown Self*, mewakili apa yang orang lain dan bahkan individu itu sendiri pun tidak tahu. Hal tersebut bisa saja sebuah hal atau pengalaman yang belum pernah dilakukan oleh individu tersebut.

Joseph Luft dan Harrington Ingham yang dikutip dalam Solihat dkk (2015:87) dalam bukunya yang berjudul "*Interpersonal Skill*" mengungkapkan pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses pemberian informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Informasi tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita cita, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri harus dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja.

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan suatu upaya dari penelitian untuk mencari perbandingan untuk menemukan inspirasi baru bagi penelitian selanjutnya. Disamping itu, penelitian terdahulu dapat membantu penelitian agar dapat

memposisikan serta menunjukkan originalitas dari penelitian. Penelitian terdahulu merupakan salah satu cara untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan salah satu hal yang paling penting dalam suatu ilmu pengetahuan. Sebagai fungsi yang cukup penting sehingga penelitian terdahulu ini menjadi sesuatu yang harus ada dalam suatu karya akademik (Sugiharti, 2022). Maka dari itu penelitian terdahulu dipergunakan untuk dapat mengetahui perbedaan-perbedaan sebelumnya agar penelitian yang dilakukan tidak sama persis dengan penelitian terdahulu.

Penjelasan dari hasil penelitian-penelitian yang relevan tersebut dicantumkan dalam tabel 2.1 berikut ini.

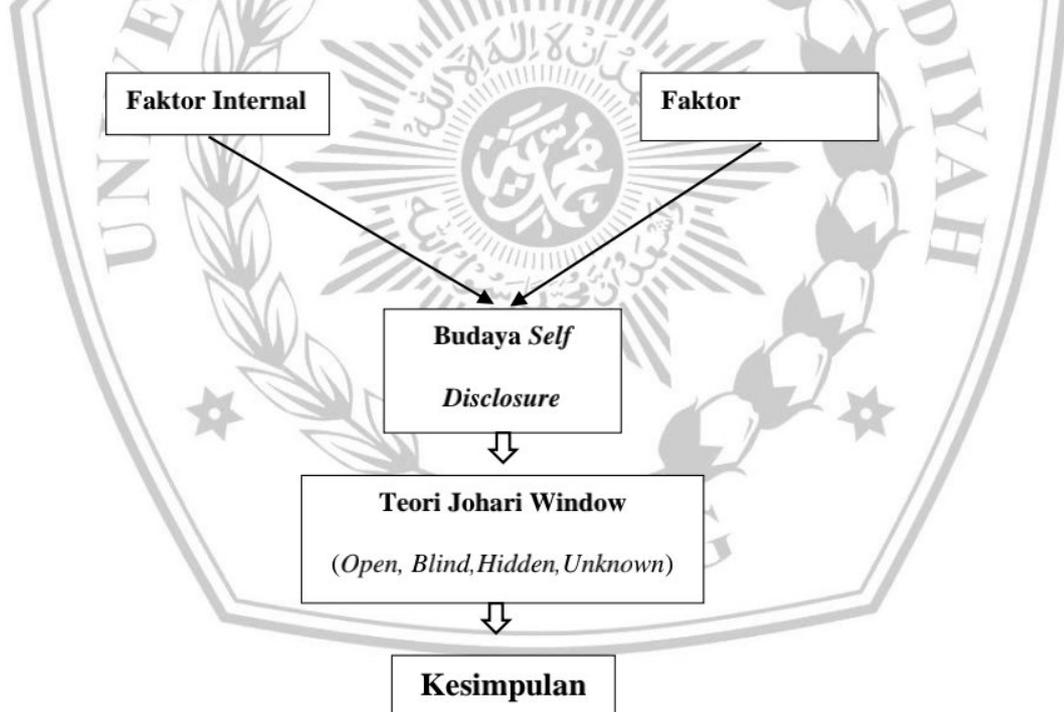
Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Studi Fenomenologi: <i>Self-disclosure</i> Generasi Z di Sosial Media Instagram.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relevansi dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. 2. Relevansi dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang <i>Self-disclosure</i>. 	Penelitian ini berfokus penelitian ini lebih ke media sosial Instagram.
2.	<i>Self-disclosure</i> di Media Sosial (Studi Fenomenologi pada Ketiga Akun TikTok Husain Basyaiban).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relevansi dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. 2. Relevansi dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang <i>Self-disclosure</i>. 	Penelitian ini berfokus ke media sosial TikTok.

3. Studi Fenomenologi: Perilaku *Self-disclosure* pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Twitter. di Tengah Pandemi Covid 19.
1. Relevansi dalam Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai media sosial Twitter.
 2. Relevansi dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *Self-disclosure*.

2.5 Kerangka Berfikir

Sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini penulis merumuskan kerangka pemikiran Sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2017) adalah model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah teridentifikasi sebagai hal yang penting. Budaya *self-disclosure* pada Generasi Z di MAS Al-

Hidayah Wewit melalui media sosial Facebook merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Widyastuti et al., 2024). Faktor internal meliputi kepribadian individu, kebutuhan untuk diterima, dan dorongan untuk mendapatkan perhatian, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, norma sosial, dan kemudahan akses teknologi. Interaksi antara kedua faktor ini menciptakan budaya self-disclosure, yaitu perilaku berbagi informasi, perasaan, dan opini pribadi melalui media sosial, khususnya Facebook.

Untuk menganalisis perilaku self-disclosure ini, digunakan teori Johari Window, yang membagi dimensi self-disclosure ke dalam empat area: **Open** (informasi yang diketahui oleh individu dan orang lain), **Blind** (informasi yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak disadari oleh individu), **Hidden** (informasi yang diketahui individu tetapi disembunyikan dari orang lain), dan **Unknown** (informasi yang tidak diketahui baik oleh individu maupun orang lain). Teori ini membantu memahami dinamika pengungkapan diri serta bagaimana individu membentuk hubungan sosial di media sosial.

Budaya self-disclosure yang terbentuk ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya mencakup peningkatan kepercayaan diri, penguatan hubungan sosial, dan pola pikir yang lebih positif dan kreatif. Di sisi lain, dampak negatifnya berupa risiko ketergantungan pada media sosial dan masalah privasi, seperti potensi kebocoran informasi yang terlalu personal. Dengan memahami dinamika ini, penelitian memberikan wawasan mendalam tentang cara Generasi Z memanfaatkan facebook untuk mengekspresikan diri sekaligus risiko yang perlu dikelola untuk memaksimalkan manfaatnya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2021), metode kualitatif digunakan dalam mengkaji kondisi objek dan peneliti merupakan *instrument* sentral. Pemelihan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mempelajari, dan memahami bagaimana fenomena tidak dapat di analisis melalui asumsi atau

angka belaka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu studi menggambarkan makna umum bagi beberapa individu dari pengalaman hidup mereka (Muktaf, 2016). Pada penelitian fenomenologi ini membutuhkan kejelian dalam menganalisis fakta-fakta dan data yang menjadikan manusia berperan secara individu maupun kelompok (B et al., 2023). Tujuan utama dari penelitian fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan perbedaan motif dan pengalaman yang dialami seseorang dalam pengungkapan diri. Berdasarkan metodologi yang digunakan, pendekatan fenomenologi ini lebih tepat dikelompokkan sebagai fenomenologi deskriptif, karena fokusnya adalah menggambarkan pengalaman dan makna self-disclosure dari perspektif individu (informan) yang terlibat.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian di laksanakan selama satu bulan, mulai bulan Juli 2024. Tujuan dari lamanya waktu penelitian ini adalah untuk mengamati subjek penelitian, mengambil data, mengolah data temuan dan menganalisis data. Peneliti mulai mencari subyek yang terlibat langsung dalam praktek budaya *Self-disclosure*, Serta peneliti juga akan mengamati apakah informan yang dituju termasuk pelaku yang terlibat langsung dalam praktek budaya *Self-disclosure* atau tidak. Selain itu, peneliti juga meminta kontak atau nomor telepon yang bisa dihubungi dan alamat rumah informan karena bertujuan agar peneliti bisa menjalin hubungan dan memudahkan peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasi pengumpulan data penelitian. Peneliti juga akan berdiskusi terlebih dahulu dengan subyek mengenai beberapa hal seperti apa saja yang ingin dibatasi dalam proses penggalan informasi serta menyesuaikan lokasi dan waktu yang tepat antara subyek dengan peneliti.

Lokasi penelitian merupakan tempat yang mana penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian menunjukkan pada definisi lokasi sosial yang mencirikan dengan adanya tiga unsur pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi (Noor, 2015). Lokasi penelitian tersebut merupakan tempat penelitian yang

mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian yang dipilih adalah MAS Al-Hidayah Wewit, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Alasan peneliti memilih wilayah tersebut adalah karena lokasi tersebut memiliki akses mudah terhadap data yang dibutuhkan untuk penelitian.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan teknik yaitu purposive sampling. Purposive sampling merupakan sampel yang dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti yaitu tujuan penelitian (Chan et al., 2019). Kriteria tersebut antara lain:

1. Remaja yang berusia dari 18-27 tahun (Perempuan dan laki-laki)
2. Memiliki media sosial facebook
3. Aktif menggunakan media sosial facebook
4. Informan terlibat dalam budaya *Self-disclosure*
5. Informan berasal dari sekolah MAS Al-Hidayah Wewit

Peneliti juga memilih pengguna facebook dengan jumlah pengikut minimal 1.500 orang dikarenakan untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* yang mereka lakukan dengan pengikut yang cukup banyak apakah mereka memiliki pertimbangan tersendiri Ketika membagikan informasi yang bukan hanya berupa informasi faktual namun mengenai perasaan dan emosi dengan pengikut yang banyak. Peneliti akan mengambil sebanyak 4 sampel yang merupakan generasi Z. Sehingga informan tersebut cukup mengerti dan mampu menjelaskan dengan baik kepada peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada sejumlah responden terpilih untuk mengetahui bagaimana pengalaman pengguna dalam *self disclosure*

melalui facebook. Wawancara dilakukan dengan terstruktur, Dimana peneliti memiliki daftar pertanyaan tertulis yang sesuai dengan topik penelitian ini.

Tabel 3. 1 Daftar Pertanyaan

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Penggunaan Media Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan Anda mulai aktif menggunakan Facebook? 2. Seberapa sering Anda mengakses Facebook dalam sehari? 3. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika menggunakan Facebook?
2.	Self-Disclosure di Facebook	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda sering membagikan aktivitas atau cerita pribadi di Facebook? Mengapa? 2. Jenis informasi apa yang biasanya Anda bagikan di Facebook (contoh: opini, perasaan, aktivitas sehari-hari)? 3. Bagaimana perasaan Anda setelah membagikan informasi pribadi di Facebook?
3.	Faktor yang Mempengaruhi Self-Disclosure	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang mendorong Anda untuk membagikan cerita atau informasi di Facebook? 2. Apakah komentar atau respons dari teman di Facebook memengaruhi apa yang Anda bagikan? 3. Bagaimana Anda memilih informasi yang layak untuk dibagikan di Facebook?
4.	Dampak Penggunaan Facebook	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda merasa lebih percaya diri setelah membagikan informasi di Facebook? 2. Apakah Anda merasa hubungan Anda dengan teman atau keluarga lebih dekat melalui aktivitas di Facebook? 3. Apakah ada dampak negatif yang Anda rasakan dari penggunaan Facebook, seperti ketergantungan atau masalah privasi?
5.	Pendapat tentang Privasi dan Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda mengatur privasi akun Facebook Anda? 2. Apakah Anda pernah mengalami masalah terkait privasi saat menggunakan Facebook? 3. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik menggunakan Facebook secara bijak?

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 3 orang generasi Z dan 1 guru yang melakukan fenomena *self disclosure* di facebook. Dalam melakukan wawancara mendalam ini peneliti akan melakukan catatan tangan berupa transkrip

verbatim guna menghindari adanya kekeliruan dan tidak kehilangan data. Kemudian, peneliti juga menggunakan observasi secara berkala terhadap akun informan.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu dengan mengumpulkan dokumentasi dan mencari referensi tambahan dari buku, jurnal, artikel yang terkait dengan tujuan penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (2014) dengan empat tahapan data meliputi:

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat informan, observasi aktivitas mereka di Facebook, serta dokumentasi unggahan yang terkait dengan perilaku self-disclosure. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan fokus menggali pengalaman, motif, dan dampak dari aktivitas berbagi informasi di media sosial.

2. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data ini memilih dan memfokuskan yang penting dan merangkum data yang pokok. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti alasan penggunaan Facebook sebagai ruang self-disclosure, jenis informasi yang dibagikan, dan dampak yang dirasakan oleh informan. Data yang tidak relevan atau bersifat redundan dieliminasi untuk mempermudah proses analisis.

3. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data mengumpulkan informasi yang tersusun agar peneliti dapat mengambil Kesimpulan. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar dokumentasi unggahan Facebook para informan.

Penyajian ini mempermudah peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang muncul dari perilaku self-disclosure di media sosial.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir untuk mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan dan diolah sebelumnya. Tahap akhir melibatkan interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Kesimpulan diambil berdasarkan pola penggunaan Facebook, motif utama informan dalam melakukan self-disclosure, serta dampaknya terhadap karakter dan dinamika sosial mereka. Kesimpulan yang dihasilkan juga divalidasi melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik ini memastikan bahwa analisis data dilakukan secara sistematis dan mendalam, sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian dan menggambarkan fenomena self-disclosure pada Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit dengan akurat.

3.6 Teknik Uji Vaiditas Data

Untuk menguji validitas data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara triangulasi agar data yang dihasilkan merupakan data yang valid untuk penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan arti peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber yang lain. Menganalisis sumber yang sama dengan waktu dan teknik yang berbeda (Nafisatur, 2024).

Dalam penelitian ini, uji validitas data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber. Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, seperti hasil wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi unggahan media sosial para informan. Data yang sama dianalisis melalui waktu dan teknik yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Penggunaan triangulasi ini memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas tinggi, dengan mengurangi bias subjektif dari satu sumber tunggal. Selain itu, proses validasi dilakukan melalui verifikasi silang

antara data dari berbagai sumber untuk meningkatkan akurasi dan relevansi dalam menjawab tujuan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi terhadap empat informan yang terdiri dari empat pengguna *account* facebook. Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan secara strategis untuk menggali perilaku *self-disclosure* Generasi Z di media sosial Facebook. Informan yang dipilih terdiri dari empat orang dengan rentang usia 16 hingga 27 tahun, yang mencerminkan keragaman tahap perkembangan usia dan peran sosial, baik sebagai siswa maupun guru. Keaktifan mereka di Facebook, yang ditunjukkan melalui jumlah pengikut (*followers*) yang signifikan, memastikan data yang diperoleh relevan dan representatif. Selain itu, variasi dalam aktivitas mereka, seperti berbagi opini, menyampaikan perasaan, merayakan pencapaian, dan mengunggah aktivitas sehari-hari, memberikan wawasan yang beragam mengenai dimensi *self-disclosure*. Pemilihan informan ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan kultural, yaitu lingkungan pendidikan di MAS Al-Hidayah Wewit, untuk memahami penggunaan Facebook dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan fenomenologi, informan dipilih untuk menggali pengalaman pribadi dan motif mereka dalam melakukan *self-disclosure*. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mendalam memungkinkan triangulasi data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan mendalam. Oleh karena itu, keempat informan ini dipilih sebagai representasi yang tepat untuk menganalisis fenomena yang diteliti. Berdasarkan data yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi melalui informan, peneliti akan menganalisis bagaimana *self disclosure* gen Z di media sosial facebook. Berikut ini data informasi yang didapatkan dari hasil wawancara:

Tabel 3. 2 Data Informan

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status	Followers
1.	IW	Perempuan	21	Siswa	1,9 rb
2.	IT	Perempuan	16	Siswa	3 rb
3.	RA	Perempuan	17	Siswa	3 rb
4.	SZ	Perempuan	27	Guru Wali	5 rb

Data berikut akan menyajikan analisis bagaimana informan Sebagai pengguna menggunakan facebook Sebagai bentuk *self disclosure* dengan tahapan fenomenologi dimana peneliti mencari motif responden melakukan *self disclosure* dan disesuaikan dengan data lapangan yaitu facebook responden. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti akan disajikan dalam beberapa kategori analisis sebagai berikut:

4.1.1 Penggunaan facebook Sebagai bentuk perilaku *self disclosure* Gen Z

Penggunaan Facebook sebagai bentuk self-disclosure di kalangan Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit menggambarkan bagaimana platform ini menjadi ruang yang signifikan untuk mengekspresikan diri. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati cara siswa menggunakan facebook untuk berbagai bentuk pengungkapan diri, seperti berbagi opini pribadi, pencapaian, emosi, dan aktivitas sehari-hari. Penelitian dilakukan melalui observasi aktivitas facebook para siswa, wawancara mendalam, serta dokumentasi terkait penggunaan platform tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menggunakan facebook untuk:

a. Berbagi Opini Pribadi dan Pemikiran

Temuan observasi peneliti menghasilkan temuan bahwa siswa sering menggunakan facebook untuk mengekspresikan pandangan mereka terhadap isu sosial dan permasalahan sehari-hari. Melalui status atau unggahan, mereka merasa bebas untuk berbagi pendapat. Dari hasil observasi tersebut dapat di buktikan melalui hasil wawancara salah satu siswa, IW, yang menyatakan:

“Saya merasa di Facebook saya bisa menulis apa yang saya pikirkan tanpa khawatir dinilai langsung. Saya suka membagikan opini tentang topik-topik yang sedang hangat dibicarakan, seperti persoalan kepemimpinan.” (IW/001/100724).

Dari hasil wawancara tersebut dapat di buktikan pula melalui dokumentasi unggahan dari informan IW terkait opininya mengenai persoalan yang ada di lingkungan tempat ia tinggal. Berikut di sajikan hasil documentasinya:



Gambar 4. 1 Informan IW

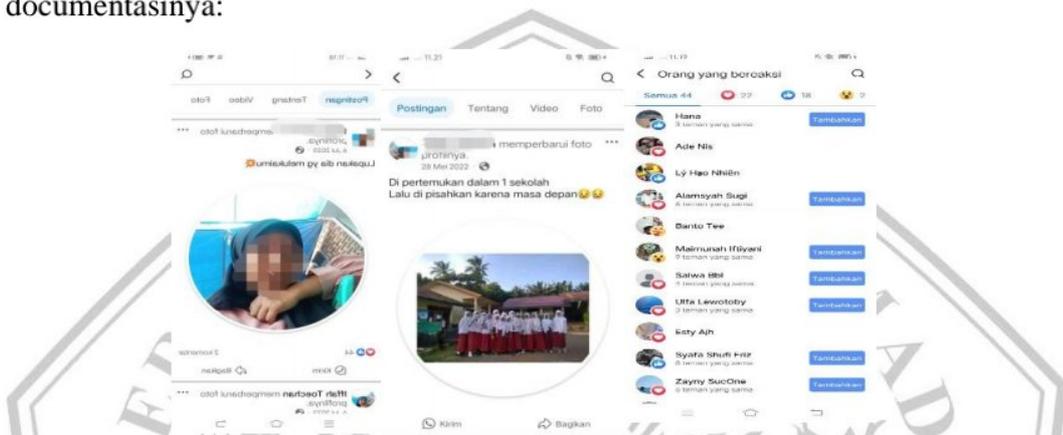
Berdasarkan temuan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan IW, dapat disimpulkan bahwa facebook merupakan platform yang memungkinkan siswa untuk bebas mengekspresikan opini mereka, terutama mengenai isu-isu sosial dan permasalahan sehari-hari. Penggunaan media sosial ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pandangan mereka tanpa rasa takut akan penilaian langsung, yang pada gilirannya memperkaya diskursus mengenai isu-isu sosial di kalangan mereka. facebook bukan hanya menjadi tempat untuk berinteraksi sosial, tetapi juga untuk menyampaikan pandangan dan berdiskusi tentang topik-topik yang relevan di masyarakat.

b. Mengungkapkan Perasaan dan Emosi

Hasil observasi peneliti menghasilkan temuan bahwa siswa menggunakan facebook menjadi tempat untuk mengekspresikan kebahagiaan, kesedihan, atau kebingungan. Status-status yang penuh dengan emosi seperti ucapan terima kasih, ungkapan kekecewaan, atau sekadar menyatakan perasaan hati sering ditemukan di profil mereka. Dari hasil obsevasi tersebut dapat di buktikan melalui hasil wawancara salah satu siswa, IT, mengatakan:

“Saya lebih nyaman menulis perasaan di facebook. Misalnya, ketika sedang sedih atau senang, teman-teman bisa membaca dan memberikan komentar yang membuat saya merasa didukung.” (IT, 002/100724)

Dari hasil wawancara tersebut dapat di buktikan pula melalui dokumentasi unggahan dari informan IT terkait cara informan menyampaikan ungkapan kebahagiaan, kesedihan, atau kebingungan.. Berikut di sajikan hasil documentasinya:



Gambar 4. 2 Informan IT

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari informan IT, dapat disimpulkan bahwa facebook digunakan oleh siswa sebagai platform untuk mengekspresikan perasaan mereka, baik itu kebahagiaan, kesedihan, maupun kebingungan. Melalui unggahan atau status yang penuh dengan emosi, siswa seperti IT merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan perasaan mereka di media sosial. Dalam wawancara, IT menyatakan bahwa ia merasa didukung oleh teman-temannya ketika mereka memberikan komentar pada status yang berisi perasaan hati, seperti ketika ia sedang merasa sedih atau senang. Dokumentasi unggahan dari IT juga memperlihatkan bagaimana siswa menyampaikan perasaan mereka melalui status di facebook, menjadikan platform ini sebagai sarana untuk berbagi pengalaman emosional dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa facebook tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tempat untuk mencari dukungan sosial dan berbagi perasaan secara terbuka dengan teman-teman online.

c. Berbagi Pencapaian

Hasil observasi peneliti menghasilkan temuan bahwa selain siswa, guru juga sering menggunakan facebook untuk merayakan pencapaian siswa-siswi mereka, seperti memenangkan lomba, mendapatkan nilai bagus, atau momen penting lainnya. Melalui unggahan foto atau status, mereka berbagi kebahagiaan dengan khalayak sebagai bentuk kebanggaan terhadap anak didik mereka. Dari hasil obsevasi tersebut dapat di buktikan melalui hasil wawancara salah satu guru, SZ yang menuturkan:

“Ketika siswa-siswi saya memenangkan perlombaan KSM tingkat profinsi yaitu anak Siti Fajariyah Ramdan yang meraih juara 1 pada mata pelajaran biologi di Tingkat Kabupaten dan akan melanjutkan ke Tingkat profinsi. Ketika saya mengunggahnya di facebook alhamdulillah mendapatkan banyak ucapan selamat juga dukungan terhadap sekolah kami MAS Al-Hidayah Wewit. Juga mendapatkan like yang banyak.” (SZ,003/100724).

Dari hasil wawancara tersebut dapat di buktikan pula melalui dokumentasi unggahan dari informan AZ terkait cara informan membagikan moment kebanggaan atas capaian yang di dapatkan siswinya. Berikut di sajikan hasil dokumentasinya:



Gambar 4. 3 Informan AZ

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari informan SZ, dapat disimpulkan bahwa facebook digunakan oleh guru untuk merayakan pencapaian siswa-siswi mereka, seperti kemenangan dalam lomba, prestasi akademik, atau momen penting lainnya. Melalui unggahan foto atau status, guru seperti SZ merasa bangga dan ingin berbagi kebahagiaan dengan

khalayak, serta memberikan apresiasi terhadap prestasi yang telah dicapai oleh siswa. Dalam wawancara, SZ mengungkapkan kebanggaan atas keberhasilan siswanya, Siti Fajariyah Ramdan, yang memenangkan lomba KSM tingkat kabupaten dan melanjutkan ke tingkat provinsi, serta bagaimana unggahannya di facebook mendapatkan banyak ucapan selamat dan dukungan.

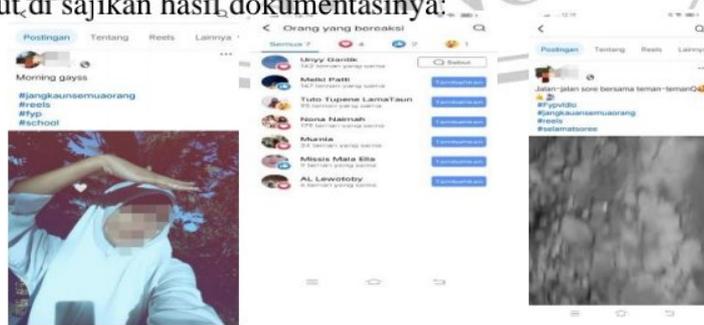
Dokumentasi unggahan dari SZ menunjukkan bagaimana guru membagikan momen kebanggaan tersebut melalui media sosial, memperlihatkan peran facebook sebagai platform untuk merayakan prestasi dan memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan masyarakat. Unggahan tersebut juga mencerminkan rasa bangga terhadap anak didik, serta menjadi wadah untuk mendapatkan dukungan dan apresiasi dari teman, kolega, dan masyarakat luas.

d. Mengunggah Aktivitas Sehari-hari

Facebook digunakan sebagai jurnal digital di mana siswa mengunggah aktivitas harian mereka, seperti perjalanan, acara sekolah, atau momen bersama keluarga dan teman. Hal ini memberikan gambaran kehidupan mereka kepada orang-orang yang terhubung di Facebook. Dari hasil obsevasi tersebut dapat di buktikan melalui hasil wawancara salah satu siswa, RA, menjelaskan:

“Saya sering unggah foto atau status tentang apa yang saya lakukan, seperti pergi ke tempat wisata atau acara di sekolah. Rasanya menyenangkan berbagi cerita dengan teman-teman.” (RA, 004/100724).

Dari hasil wawancara tersebut dapat di buktikan pula melalui dokumentasi unggahan dari informan RA terkait cara informan mengunggah aktivitas harian mereka, seperti perjalanan, acara sekolah, atau momen bersama keluarga dan teman. Berikut di sajikan hasil dokumentasinya:



Gambar 4. 4 Informan RA

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari informan RA, dapat disimpulkan bahwa facebook berfungsi sebagai jurnal digital bagi siswa untuk mengunggah aktivitas harian mereka. Siswa seperti RA sering membagikan momen-momen pribadi, seperti perjalanan, acara sekolah, atau waktu bersama keluarga dan teman, melalui unggahan foto atau status. Dalam wawancara, RA mengungkapkan bahwa ia merasa senang dapat berbagi cerita dengan teman-temannya, dan hal ini menciptakan rasa koneksi dengan orang-orang yang terhubung di facebook.

Dokumentasi unggahan dari RA menunjukkan bagaimana ia menggunakan facebook untuk mencatat dan berbagi aktivitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya, memberikan gambaran yang lebih personal kepada teman-teman dan orang-orang yang terhubung dengannya. facebook, dalam hal ini, berperan sebagai platform untuk berbagi pengalaman dan memperlihatkan sisi kehidupan pribadi siswa kepada khalayak.

4.1.2 Faktor yang memengaruhi *self-disclosure* Generasi Z dalam menggunakan media sosial facebook.

Pada Generasi Z, yang dikenal sebagai kelompok yang sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial, *self-disclosure* di facebook dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait dengan kebutuhan sosial, psikologis, dan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa dan guru, didapati beberapa faktor yang memengaruhi *self-disclosure* Generasi Z di facebook antara lain:

a. kebutuhan untuk Terhubung dan Mendapatkan Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa banyak siswa menggunakan facebook untuk berbagi perasaan pribadi, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau momen spesial dalam hidup mereka. Mereka merasa lebih nyaman berbagi dengan teman-teman mereka di facebook, karena platform ini memungkinkan interaksi yang dapat memberikan dukungan sosial. Hal ini diungkapkan oleh siswa IT yang menyatakan:

“Saya lebih nyaman menulis perasaan di Facebook. Misalnya, ketika sedang sedih atau senang, teman-teman bisa membaca dan memberikan komentar yang membuat saya merasa didukung.” (IT/002/100724).

Dokumentasi unggahan dari gambar 2 informan IT di poin pertama menunjukkan bagaimana ia menggunakan facebook untuk berbagi perasaan hati, baik dalam keadaan senang maupun sedih. Melalui komentar dan reaksi dari teman-teman, informan IT merasa lebih dihargai dan mendapat dukungan.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa facebook berfungsi sebagai ruang sosial yang memberikan dukungan emosional dan membuat siswa merasa terhubung dengan orang lain, yang penting untuk kesejahteraan psikologis mereka.

b. Keinginan untuk Menyampaikan Pandangan dan Pendapat

Dalam hal berbagi opini tentang isu-isu sosial, siswa seringkali menggunakan facebook untuk mengungkapkan pendapat mereka, tanpa rasa takut akan penilaian langsung. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan siswa IW yang mengungkapkan:

“Saya merasa di Facebook saya bisa menulis apa yang saya pikirkan tanpa khawatir dinilai langsung. Saya suka membagikan opini tentang topik-topik yang sedang hangat dibicarakan, seperti persoalan kepemimpinan.” (IW/001/100724).

Dokumentasi unggahan dari gambar 1 informan IW di poin atas menunjukkan bagaimana ia menggunakan facebook untuk berbagi pendapat mengenai isu-isu sosial yang ia hadapi, seperti topik kepemimpinan di lingkungannya.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa facebook memberikan ruang bagi siswa untuk bebas mengungkapkan pendapat mereka tentang isu sosial dan permasalahan sehari-hari, tanpa harus khawatir akan penilaian langsung, yang memperkaya diskusi sosial di kalangan mereka.

c. Kepercayaan Diri dan Privasi

Meskipun facebook memberikan kebebasan untuk berbagi perasaan dan pengalaman, siswa cenderung lebih selektif dalam mengungkapkan informasi pribadi yang sangat sensitif. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang memilih untuk berbagi aktivitas sehari-hari atau perasaan positif, sementara mereka lebih hati-hati ketika membagikan masalah pribadi. Hal ini juga diungkapkan dalam wawancara dengan siswa IT yang merasa lebih nyaman

membagikan perasaannya melalui Facebook dengan kendali penuh terhadap pengaturan privasi akunnya. Berikut hasil wawancara bersama informan IT, yang mengatakan:

“saya sangat senang membagikan postingan ke media sosial facebook. Kebanyakan apa yang saya posting yang menurut saya ngga apa-apa kalau di posting. Jadi saya tidak sembarangan memposting apapun kedalam facebook kalau saya merasa tidak pantas yah saya tidak posting”(IT/002/100724)

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun facebook memberikan kebebasan dalam berbagi, faktor privasi dan kenyamanan tetap menjadi pertimbangan utama dalam proses self-disclosure Generasi Z.

d. Peran Media Sosial sebagai Sarana Pencapaian dan Apresiasi

Guru SZ menjelaskan bahwa facebook digunakan untuk merayakan pencapaian siswanya, seperti kemenangan dalam lomba atau pencapaian akademik. Hal ini diungkapkan oleh guru SZ:

“Ketika siswa-siswi saya memenangkan perlombaan KSM tingkat provinsi, saya mengunggahnya di Facebook, dan mendapat banyak ucapan selamat serta dukungan terhadap sekolah kami.” (SZ/003/100724).

Dokumentasi dari gambar 3 informan SZ di poin atas menunjukkan bagaimana ia merayakan pencapaian siswanya melalui facebook, memperlihatkan kebanggaan terhadap keberhasilan mereka.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa facebook juga berfungsi sebagai platform untuk berbagi kebanggaan dan pencapaian, yang meningkatkan rasa percaya diri dan mempererat hubungan antara siswa, guru, dan komunitas mereka.

e. Norma Sosial dan Tekanan dari Teman Sebaya

Siswa merasa terdorong untuk berbagi aktivitas dan pengalaman mereka di facebook agar tetap relevan dalam kelompok sosial mereka. Wawancara dengan siswa RA mengungkapkan bahwa ia sering mengunggah foto tentang perjalanan atau acara sekolah, yang memungkinkan dia merasa terhubung dengan teman-temannya. Hal ini diungkapkan oleh informan RA:

“Saya sering unggah foto atau status tentang apa yang saya lakukan, seperti pergi ke tempat wisata atau acara di sekolah. Rasanya menyenangkan berbagi cerita dengan teman-teman.” (RA/004/100724).

Dokumentasi unggahan dari gambar 4 informan RA pada poin di atas menunjukkan bagaimana ia berbagi cerita tentang kegiatan sehari-harinya, yang menguatkan kesan bahwa tekanan sosial dari teman sebaya mendorong siswa untuk berbagi pengalaman mereka di media sosial.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa norma sosial dan tekanan dari teman sebaya berperan besar dalam mendorong Generasi Z untuk berbagi pengalaman mereka di facebook sebagai bentuk konformitas sosial.

f. Kemudahan dan Aksesibilitas Teknologi

Generasi Z sangat terbiasa dengan kemudahan teknologi, dan facebook menjadi platform yang mudah diakses untuk berbagi kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan siswa RA menunjukkan bahwa ia merasa senang menggunakan facebook untuk berbagi cerita tentang aktivitas harian. Berikut hasil wawancara Bersama informan RA, yang mengatakan :

“Facebook sangat mudah digunakan dan memberikan banyak kesempatan untuk berbagi pengalaman saya.” (RA/004/100724).

Dokumentasi unggahan dari RA menunjukkan bagaimana ia memanfaatkan kemudahan teknologi untuk berbagi kegiatan pribadi dengan teman-temannya melalui facebook.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kemudahan akses dan penggunaan facebook membuat Generasi Z lebih sering melakukan self-disclosure, karena platform ini menawarkan kenyamanan dan kesempatan untuk berbagi pengalaman secara mudah dan cepat.

Berdasarkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi self-disclosure Generasi Z dalam menggunakan facebook sangat dipengaruhi oleh kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain, keinginan untuk menyampaikan pendapat, privasi dan kontrol terhadap informasi yang dibagikan, norma sosial dan tekanan teman sebaya, serta kemudahan akses teknologi. Semua faktor ini bersama-sama membentuk cara Generasi Z menggunakan facebook sebagai platform untuk berbagi pengalaman pribadi, pendapat, dan emosi mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor yang memengaruhi self-disclosure Generasi Z dalam menggunakan facebook sangat beragam dan kompleks. Faktor utama meliputi kebutuhan untuk terhubung dan mendapatkan dukungan sosial, keinginan untuk menyampaikan pandangan dan pendapat, kepercayaan diri dan privasi, peran media sosial sebagai sarana pencapaian dan apresiasi, tekanan sosial dari teman sebaya, serta kemudahan akses teknologi. Semua faktor ini menunjukkan bagaimana facebook berfungsi sebagai alat untuk berbagi pengalaman pribadi, membangun identitas sosial, dan mempererat hubungan dengan orang lain, sambil mempertimbangkan aspek privasi dan kenyamanan pengguna.

4.1.3 Dampak penggunaan Facebook terhadap karakter dan dinamika diri peserta didik Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit.

Penggunaan facebook di kalangan siswa Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga berdampak signifikan pada karakter dan dinamika diri mereka. Pada poin ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana platform ini memengaruhi berbagai aspek kepribadian siswa, termasuk kepercayaan diri, hubungan sosial, dan pola pikir mereka. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas facebook siswa, wawancara mendalam, serta dokumentasi unggahan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa dampak utama:

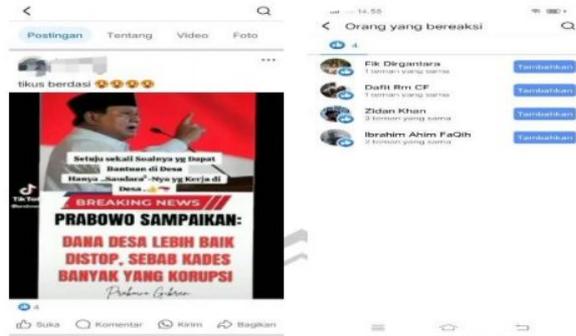
a. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Penggunaan facebook membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, seorang siswa, IW, menyatakan:

"Di Facebook, saya merasa lebih bebas untuk berbicara, terutama saat menulis status atau komentar. Kadang di dunia nyata, saya malu mengungkapkan sesuatu, tapi di Facebook, saya bisa lebih percaya diri."
(IW, 001/100724)

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa seperti informan IW sering mengunggah status yang menunjukkan pandangan mereka tentang isu-isu tertentu atau pengalaman pribadi. Dokumentasi dari unggahan informan IW

memperlihatkan keberanian siswa ini dalam berbicara tentang masalah yang ia ketahui.



Gambar 4. 5 Dokumentasi informan IW

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa facebook menyediakan ruang yang aman bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri melalui pengungkapan ide dan perasaan mereka secara digital.

b. Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial

Facebook juga memengaruhi dinamika hubungan sosial siswa. Hasil wawancara dengan salah satu siswa, IT, menunjukkan bahwa penggunaan facebook membuatnya lebih mudah menjalin hubungan dengan teman-teman, baik di sekolah maupun di luar sekolah:

"Saya jadi lebih dekat dengan teman-teman yang jarang ketemu. Lewat Facebook, kami sering ngobrol di grup atau saling berkomentar di unggahan." (NA, 002/100724)

Observasi juga menemukan bahwa interaksi di facebook, seperti memberikan komentar atau menyukai unggahan teman, menjadi cara efektif untuk memperkuat hubungan sosial siswa. Dokumentasi unggahan IT menunjukkan interaksi yang aktif dalam setiap postingannya.



Gambar 4. 6 Interaksi informan IT

Dari hasil ini, terlihat bahwa Facebook menjadi alat yang mendukung siswa dalam memperluas dan memperkuat jejaring sosial mereka.

c. Mendorong Pola Pikir Positif dan Kreatif

Melalui aktivitas seperti berbagi cerita inspiratif, ide kreatif, atau informasi penting, siswa menunjukkan perkembangan pola pikir yang lebih terbuka. Hasil wawancara dengan seorang siswa, RA, mengungkapkan:

"Saya sering membagikan kata-kata inspirasi di facebook. Itu membuat saya merasa senang bisa berbagi hal positif juga siapa tau dari postingan saya bisa memotivasi orang dan juga saya." (RA, 004/100724)

Dokumentasi menunjukkan bahwa informan RA aktif berbagi konten tentang kata-kata inspiratif, yang mendapat like dari teman-temannya.



Gambar 4. 7 Dokumentasi informan RA

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa facebook memotivasi siswa untuk berpikir lebih kreatif dan positif, karena mereka terpapar berbagai ide yang menginspirasi.

d. Meningkatkan Risiko Ketergantungan Media Sosial

Namun, tidak semua dampak bersifat positif. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka merasa sulit mengontrol waktu yang dihabiskan di Facebook. Salah satu siswa, IW, menyatakan:

"Kadang saya terlalu lama main Facebook, sampai lupa waktu belajar. Tapi, saya merasa sulit berhenti karena takut ketinggalan informasi." (IW, 004/100724).

Sama halnya juga dengan informan IT, yang menyatakan :

“Keseringan main facebook, saya jadi tidak bisa lepas dari facebook. Kalau lagi sekolah saya pengen cepat-cepat pulang biar bisa main facebook.”(IT,002/100724).

Selain kedua informan di atas, informan RA juga merasakan hal yang sama. informan RA, mengatakan:

“ facebook bikin saya kecanduan, apalagi saya suka sekali share-share apa yang saya suka lihat. Sampai-sampai saya lupa waktu untuk melakukan hal-hal lain” (RA,004/100724)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa menjadi terlalu tergantung pada media sosial untuk hiburan dan interaksi sosial. Berdasarkan hasil ini, penggunaan facebook yang berlebihan dapat memengaruhi produktivitas dan konsentrasi siswa.

Dampak penggunaan facebook terhadap karakter dan dinamika diri siswa Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit bervariasi, mencakup aspek positif seperti meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat hubungan sosial, dan mendorong pola pikir kreatif. Namun, sisi negatif seperti ketergantungan pada media sosial juga perlu diperhatikan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya bimbingan dan pengawasan dalam penggunaan facebook agar siswa dapat memanfaatkan media sosial ini secara bijak dan seimbang.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan facebook sebagai bentuk perilaku *self-disclosure* di kalangan Generasi Z, khususnya di MAS Al-Hidayah Wewit, menunjukkan bahwa platform ini menjadi ruang yang signifikan bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menggunakan facebook untuk berbagi opini pribadi, perasaan, pencapaian, dan aktivitas sehari-hari. Facebook memungkinkan siswa seperti IW untuk menyampaikan pandangan mereka tentang isu-isu sosial tanpa khawatir dinilai secara langsung. Selain itu, siswa seperti IT merasa lebih nyaman mengekspresikan emosi di facebook, baik dalam keadaan senang maupun sedih, karena dukungan yang diterima dari teman-temannya. Tidak hanya siswa, guru seperti SZ juga memanfaatkan facebook untuk merayakan keberhasilan siswa mereka, seperti pencapaian dalam perlombaan, yang kemudian mendapatkan

apresiasi luas dari masyarakat. Selain itu, siswa seperti RA menggunakan platform ini untuk mengunggah aktivitas harian mereka, seperti perjalanan, acara sekolah, atau waktu bersama keluarga dan teman, menjadikan facebook sebagai jurnal digital.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *self-disclosure* Generasi Z di facebook meliputi kebutuhan untuk terhubung dan mendapatkan dukungan sosial, keinginan untuk menyampaikan opini, serta kenyamanan dalam mengatur privasi. Misalnya, IT merasa nyaman membagikan perasaannya karena adanya kontrol terhadap pengaturan privasi. Selain itu, norma sosial dan tekanan dari teman sebaya mendorong siswa untuk tetap aktif berbagi pengalaman agar relevan di lingkup sosial mereka. Kemudahan akses teknologi juga menjadi salah satu faktor utama, seperti yang diungkapkan RA bahwa facebook mudah digunakan untuk berbagi aktivitas harian. Di sisi lain, penggunaan facebook juga memengaruhi karakter dan dinamika diri siswa. Platform ini meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pemikiran mereka, seperti yang dirasakan IW, serta memperkuat kemampuan interaksi sosial dengan teman, baik di dalam maupun luar sekolah. Facebook juga memotivasi siswa untuk berpikir positif dan kreatif, misalnya RA yang sering membagikan konten inspiratif untuk memotivasi dirinya maupun orang lain.

Namun, tidak semua dampak penggunaan facebook bersifat positif. Beberapa siswa, seperti IW, IT, dan RA, mengakui bahwa mereka sering kehilangan kendali terhadap waktu yang dihabiskan di facebook, yang mengarah pada risiko ketergantungan. Hal ini memengaruhi produktivitas mereka, seperti waktu belajar yang terganggu. Meski demikian, facebook tetap memberikan banyak manfaat, seperti menyediakan ruang aman untuk berbagi, membangun jejaring sosial, dan berbagi prestasi serta ide kreatif. Penggunaan facebook di kalangan Generasi Z menunjukkan bahwa media sosial ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membentuk identitas sosial, mempererat hubungan, dan mengekspresikan diri, selama penggunaannya dilakukan dengan bijak.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Menggunakan facebook Sebagai bentuk perilaku *self disclosure* Gen Z

Penggunaan Facebook sebagai bentuk self-disclosure di kalangan Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit dapat dianalisis menggunakan empat kuadran: *Arena* (Terbuka), *Façade* (Tersembunyi), *Blind Spot* (Titik Buta), dan *Unknown* (Tidak Diketahui). Saat siswa berbagi opini pribadi, seperti yang dilakukan IW tentang isu sosial atau kepemimpinan, mereka memperluas kuadran Arena dengan memaparkan informasi kepada orang lain secara sadar. Hal serupa terjadi saat siswa seperti IT mengungkapkan perasaan dan emosi di Facebook. Melalui unggahan ini, mereka memperlihatkan sisi emosional kepada audiens, yang membantu menciptakan koneksi sosial lebih dalam. Selain itu, komentar dari teman-teman di unggahan tersebut dapat mengungkap informasi yang masuk ke kuadran *Blind Spot*, yaitu hal-hal yang sebelumnya tidak mereka sadari tentang pandangan orang lain terhadap mereka.

Dalam konteks berbagi pencapaian, guru seperti SZ menggunakan Facebook untuk menampilkan kebanggaan atas prestasi siswa-siswinya, memperluas kuadran Arena dengan berbagi informasi kepada komunitas yang lebih luas. Namun, reaksi audiens terhadap unggahan ini, baik apresiasi maupun kritik, dapat menciptakan *Blind Spot* yang menunjukkan perspektif baru yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya. Demikian pula, ketika siswa seperti RA menggunakan Facebook sebagai jurnal digital untuk berbagi aktivitas harian, mereka membuka kuadran Arena dengan menampilkan momen pribadi kepada teman-teman online, sementara aspek-aspek kehidupan yang tidak mereka bagikan tetap berada di kuadran *Façade*.

Secara keseluruhan, penggunaan Facebook oleh Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit menunjukkan bagaimana platform ini membantu memperluas kuadran Arena, mengurangi *Façade*, dan kadang-kadang mengungkapkan *Blind Spot* melalui interaksi sosial. Facebook tidak hanya menjadi alat untuk berbagi opini, emosi, dan pencapaian, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan pemahaman diri. Namun, penting untuk tetap

menjaga keseimbangan antara informasi yang dibagikan secara publik dan yang disimpan secara pribadi agar penggunaan media sosial tetap bermanfaat dan aman.

4.2.2 Faktor yang memengaruhi *self-disclosure* Generasi Z dalam menggunakan media sosial facebook.

Dalam konteks Generasi Z yang menggunakan Facebook, faktor-faktor yang memengaruhi *self-disclosure* mereka dapat dianalisis dengan melihat bagaimana mereka membagikan berbagai aspek diri mereka melalui platform tersebut.

- a) ***Open Area*** (Area Terbuka): Ini merujuk pada informasi yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan temuan, Generasi Z sering menggunakan Facebook untuk berbagi perasaan mereka (baik kebahagiaan atau kesedihan) dan juga untuk menyampaikan pendapat mengenai isu-isu sosial. Mereka merasa lebih nyaman dalam berbagi karena mereka merasa mendapat dukungan sosial dari teman-teman mereka, seperti yang diungkapkan oleh siswa IT dan IW. *Self-disclosure* dalam area ini menunjukkan keinginan mereka untuk berbagi identitas dan perasaan mereka kepada dunia, menciptakan ruang sosial yang saling terbuka antara mereka dan orang lain.
- b) ***Blind Area*** (Area Buta): Area ini mencakup informasi yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak diketahui oleh diri sendiri. Dalam hal ini, bisa jadi Generasi Z tidak menyadari seberapa banyak mereka terpengaruh oleh norma sosial dan tekanan dari teman sebaya dalam berbagi pengalaman di Facebook. Siswa seperti RA merasa terdorong untuk membagikan aktivitas sehari-hari untuk tetap relevan dalam kelompok sosial mereka, tanpa benar-benar menyadari bahwa mereka mungkin hanya mengikuti tren atau ekspektasi sosial daripada benar-benar mengungkapkan diri mereka secara autentik.
- c) ***Hidden Area***(Area Tersembunyi): Ini berhubungan dengan informasi yang diketahui oleh diri sendiri tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Meskipun Facebook memberikan kebebasan dalam berbagi, banyak siswa yang memilih untuk tetap menjaga beberapa informasi pribadi yang sangat sensitif tetap tersembunyi. Mereka lebih hati-hati dalam membagikan masalah pribadi atau pengalaman yang sangat pribadi, dan mereka menggunakan pengaturan privasi untuk mengontrol siapa yang dapat melihat konten mereka. Hal ini menunjukkan adanya kontrol yang hati-hati terhadap informasi yang dibagikan, dimana siswa memilih untuk menyembunyikan bagian dari diri mereka yang mereka anggap terlalu pribadi untuk dibagikan.
- d) ***Unknown Area***(Area Tidak Dikenal): Ini mencakup informasi yang tidak diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain. Faktor-faktor seperti

kepercayaan diri, perubahan dalam penggunaan media sosial, atau hal-hal yang berkembang seiring waktu mungkin menjadi bagian dari area ini. Misalnya, bagaimana Generasi Z akan berkembang dalam berbagi diri mereka dengan munculnya platform atau tren baru yang mereka belum alami sebelumnya.

Secara keseluruhan, penggunaan Facebook oleh Generasi Z dapat dilihat sebagai upaya mereka untuk mengelola keseimbangan antara area yang terbuka dan tersembunyi. Mereka ingin berbagi identitas dan pengalaman mereka, namun juga menjaga privasi dalam beberapa hal yang sangat personal. Self-disclosure ini dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti dukungan sosial, norma teman sebaya, serta kemudahan teknologi yang membuat mereka merasa lebih bebas untuk berbagi, meskipun dengan batasan privasi yang ketat.

4.2.3 Dampak penggunaan Facebook terhadap karakter dan dinamika diri peserta didik Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit.

Penggunaan Facebook di kalangan siswa Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit dapat dianalisis melalui teori Johari Window, yang menggambarkan proses peningkatan kesadaran diri dan interaksi antarpribadi. Dalam hal ini, Facebook membantu siswa memperluas Area Terbuka mereka, yakni area di mana mereka dapat lebih bebas mengungkapkan diri, seperti yang terlihat pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Melalui media sosial, siswa merasa lebih nyaman berbagi pandangan, pengalaman, dan perasaan mereka yang mungkin sulit diungkapkan secara langsung. Misalnya, informan IW merasa lebih percaya diri menulis status dan komentar di Facebook, yang menunjukkan ekspansi Area Terbuka mereka. Selain itu, Facebook juga mendorong interaksi sosial yang lebih intens, memperluas Area Terbuka melalui komunikasi yang lebih mudah dan intens antara teman-teman, baik di dalam maupun di luar sekolah. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk lebih dekat satu sama lain, seperti yang dirasakan oleh informan IT yang merasa lebih terhubung dengan teman-temannya melalui grup dan komentar di Facebook.

Tidak hanya itu, Facebook juga mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif dan positif, memperkaya Area Terbuka dengan berbagi konten-konten inspiratif dan kreatif, seperti yang dilakukan oleh RA. Berbagi kata-kata inspirasi

dan ide positif membuat siswa merasa senang dapat memberikan pengaruh positif kepada orang lain, yang memperbesar Area Terbuka mereka. Namun, di sisi lain, ada juga dampak negatif yang perlu diperhatikan, yakni peningkatan ketergantungan pada media sosial. Beberapa siswa merasa sulit mengontrol waktu yang dihabiskan di Facebook, yang menunjukkan ekspansi dalam Area Buta—hal-hal yang tidak mereka sadari dapat mengganggu keseimbangan hidup mereka. Misalnya, informan IW, IT, dan RA mengakui bahwa mereka sering merasa kecanduan, sampai-sampai mengabaikan kewajiban seperti belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada Facebook bisa mempengaruhi produktivitas dan konsentrasi mereka, yang memperbesar Area Buta mereka, yakni perilaku yang mereka tidak sadari mempengaruhi kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, meskipun Facebook dapat memberikan banyak manfaat bagi perkembangan pribadi siswa, penting untuk ada bimbingan dan pengawasan agar penggunaan media sosial tetap seimbang dan tidak mengganggu aktivitas penting lainnya.

Berdasarkan sudut pandang teori Johari Window, penggunaan Facebook sebagai bentuk perilaku self-disclosure di kalangan Generasi Z, khususnya di MAS Al-Hidayah Wewit, dapat dijelaskan dalam empat kuadran utama. Pada Arena Terbuka, Facebook memberikan ruang bagi siswa untuk terbuka dan berbagi berbagai pengalaman pribadi, seperti opini, perasaan, pencapaian, dan aktivitas sehari-hari. Dengan fitur pengaturan privasi, siswa merasa aman dalam mengontrol informasi yang dibagikan kepada orang lain. Di sisi lain, Ruang Tersembunyi mencerminkan bagaimana beberapa siswa memilih untuk menyembunyikan aspek tertentu dari diri mereka yang hanya dibagikan kepada orang-orang terpilih, seperti perasaan pribadi yang tidak ingin diketahui publik. Ruang Buta menggambarkan bagaimana perilaku atau respons siswa terhadap interaksi di Facebook mungkin tidak sepenuhnya mereka sadari, namun dapat dilihat atau dinilai oleh orang lain, yang membuka wawasan baru mengenai diri mereka. Terakhir, pada Ruang Tertutup, Facebook juga memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan aspek-aspek diri mereka yang belum mereka sadari sebelumnya, seperti minat atau bakat yang terungkap melalui interaksi sosial dan

respons yang diterima di platform ini. Secara keseluruhan, Facebook tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas pemahaman diri dan membangun identitas sosial. Meskipun demikian, ada risiko ketergantungan yang dapat memengaruhi produktivitas siswa, yang perlu diperhatikan agar penggunaan media sosial ini tetap bijak dan seimbang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang budaya self-disclosure Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit melalui media sosial Facebook, dapat disimpulkan bahwa:

1. Facebook menjadi platform signifikan bagi Generasi Z di MAS Al-Hidayah Wewit untuk mengekspresikan diri, berbagi opini, perasaan, pencapaian, dan aktivitas sehari-hari. Siswa merasa nyaman menggunakan Facebook sebagai sarana berbagi pengalaman karena adanya dukungan dari teman-teman mereka.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi self-disclosure meliputi kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain, keinginan untuk menyampaikan opini, pengaruh norma sosial, dan kemudahan akses teknologi.
3. Dampak penggunaan Facebook terhadap karakter siswa meliputi peningkatan kepercayaan diri, kemampuan interaksi sosial, dan motivasi untuk berpikir positif serta kreatif. Namun, ditemukan pula dampak negatif berupa risiko ketergantungan pada media sosial yang dapat mengganggu produktivitas dan konsentrasi siswa.

5.2 Saran

1. Siswa sebaiknya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan waktu dalam menggunakan media sosial, khususnya Facebook, agar tidak mengganggu aktivitas belajar.
2. Pihak sekolah dapat mengadakan pelatihan terkait literasi digital, termasuk etika bermedia sosial dan cara memanfaatkan media sosial secara bijak.

3. Orang tua dan guru disarankan untuk mendampingi siswa dalam penggunaan media sosial, memberikan arahan, dan menciptakan komunikasi terbuka terkait pengalaman digital mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan *Self Disclosure* Terhadap Oversharing Oleh Generasi Z Di Instagram. 1–23.
- Almawati, D. E. (2021). *Self Disclosure* Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial Twitter.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupsi : Tantangan dan Peluang. 6.
- Aulia, H., Mu'arrif, Z., & Sumanti, E. (2024). Perbandingan Model Promosi pada Platform Facebook, Instagram, dan Tiktok terhadap Keputusan Pembelian berdasarkan model AISAS. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(2), 1414–1433.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*.2(3), 1030–1037.
- B, A. U., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi.11(2), 341–348.
- Bariah. (2018). Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) dalam Jejaring Sosial Facebook pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tebedak II Kecamatan Payaraman. 1–102.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Claresta & Tamburion (2021) yang berjudul *Self Disclosure of Adolescent Girls on Tiktok*. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., Herdana, S. V., Jambi, F. U., Fkip, P., & Jambi, U. (2019). *The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student*. 4(2), 0–5.
- DeVito, J. A. (2016). Pengantar Komunikasi Antar Manusia.
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap

- Penggunaan Media Sosial Tiktok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199.
- Gainau, M. (2008). Pengembangan Inventori *Self- Disclosur* Bagi Siswa Usia Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2536-453-1, 169-174.
- Kamil, R., & Laksmi. (2023). Generasi Z, Pustakawan, dan Vita Activa Kepustakawanan. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 9008(105), 25-34.
- Khoirur Rahma, dkk. (2024). Analisis Pengguna Ponsel Terhadap Perilaku Generasi Z Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Analisis Pengguna Ponsel Terhadap Perilaku Generasi Z Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, 3(2), 2.
- Margaret. (2022). Stikes Santa Elisabeth Medan Skripsi Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Kualitas Tidur Pada Remaja Di SMK Negeri 2 Binjai Tahun 2022.
- Muktaf, Z. M. (2016). *T eknik Penelitian Studi Kasus , Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif*. 1-5.
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423-5443.
- Nuzuli, A. K. (2023). Memahami Penggunaan Media Sosial Facebook Di Kalangan Ibu Rumah Tangga. *Communications*, 5(1), 533-570.
- Rodríguez et al. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. 1-23.
- Sugiharti. (2022). *Jurnal Ipa Terpadu* 93. 6(3), 93-101.
- Ummah, M. S. (2019). Memahami Karakteristikanak Didik. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). 4_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Ungusari, E. (2015). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Smpn 17 Malang. *151*, 10-17.
- Widyastuti, I., Maharani, M., Haryadi, E., & Wijayanti, D. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Journal of Economics and Business UBS*, 13(2), 642-661.

Zumiarti1, & Rahmad Surya. (2023). Ekasakti Jurnal Penelitian & Pegabdian (EJPP). *Academia.Edu*, 4(November), 74–83.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Sumber Data	Metode Observasi
1	Bentuk Disclosure Self-	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis informasi yang dibagikan (opini, perasaan, aktivitas sehari-hari, pencapaian) - Cara pengungkapan (teks, gambar, video) 	Akun Facebook siswa	Observasi aktivitas online
2.	Faktor Pendukung Disclosure Self-	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan terhubung - Tekanan teman sebaya - Kemudahan teknologi 	Wawancara dengan siswa	Wawancara dan observasi
3	Dampak Penggunaan Facebook	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kepercayaan diri - Pengaruh terhadap hubungan sosial - Ketergantungan media social 	Wawancara dengan siswa	Wawancara dan observasi

Lampiran 2. Kisi-kisi Wawancara

No.	Aspek yang Ditanyakan	Indikator	Tujuan Pertanyaan	Subjek Wawancara
1	Bentuk Disclosure Self-	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis informasi yang dibagikan (opini, perasaan, aktivitas, pencapaian). - Alasan memilih media tertentu (teks, gambar, video). 	Memahami pola self-disclosure di media sosial Facebook.	Siswa Generasi Z
2	Motivasi Disclosure Self-	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan untuk terhubung. - Tekanan teman sebaya. - Pengaruh media sosial terhadap keterbukaan diri. 	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong keterbukaan.	Siswa dan guru
3	Dampak Penggunaan Facebook Positif	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan rasa percaya diri. - Kemampuan menjalin hubungan sosial. - Motivasi berpikir kreatif. 	Menggali dampak positif penggunaan media sosial.	Siswa dan guru
4	Dampak Negatif	<ul style="list-style-type: none"> - Ketergantungan 	Memahami	Siswa dan guru

	Penggunaan Facebook	pada media sosial. - Penurunan produktivitas belajar. - Gangguan emosional.	risiko atau dampak negatif dari penggunaan media sosial.	
5	Pandangan terhadap Privasi	- Kepekaan terhadap privasi. - Jenis informasi yang tidak dibagikan.	Memahami pengelolaan privasi oleh siswa di media sosial.	Siswa Generasi Z

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Tambahan	Tujuan Wawancara
1	Bentuk Self-Disclosure	"Apa jenis informasi yang sering Anda bagikan di Facebook?"	"Apakah Anda lebih sering menggunakan teks, gambar, atau video? Mengapa memilih itu?"	Memahami bentuk dan pola self-disclosure siswa.
2	Motivasi Self-Disclosure	"Apa alasan Anda membagikan informasi tertentu di Facebook?"	"Apakah Anda merasa tekanan dari teman untuk berbagi? Bagaimana pengaruhnya?"	Menemukan motivasi siswa melakukan self-disclosure.
3	Dampak Positif Penggunaan Facebook	"Apa manfaat yang Anda rasakan dari penggunaan Facebook?"	"Apakah Facebook membantu Anda merasa lebih percaya diri atau lebih mudah berteman?"	Mengidentifikasi dampak positif penggunaan Facebook.
4	Dampak Negatif Penggunaan Facebook	"Apakah Anda pernah merasa terlalu bergantung pada Facebook?"	"Bagaimana dampak penggunaan Facebook terhadap waktu belajar atau aktivitas lain Anda?"	Memahami dampak negatif penggunaan media sosial.
5	Pandangan terhadap Privasi	"Bagaimana Anda mengatur informasi yang Anda bagikan di Facebook?"	"Apa saja jenis informasi yang menurut Anda tidak pantas untuk dibagikan secara online?"	Memahami pengelolaan privasi siswa di media sosial.

Lampiran 4. Hasil Wawancara

Aspek	Hasil Wawancara Informan IW (Siswa)	Hasil Wawancara Informan IT (Siswa)	Hasil Wawancara Informan RA (Siswa)	Hasil Wawancara Informan SZ (Guru)
Bentuk Disclosure	Self- "Saya sering membagikan opini pribadi, terutama tentang isu sosial, seperti masalah kepemimpinan di lingkungan saya."	"Saya biasanya membagikan perasaan saya, baik ketika senang maupun sedih. Saya merasa teman-teman di Facebook mendukung."	"Saya suka berbagi aktivitas harian seperti acara sekolah atau jalan-jalan bersama teman-teman."	"Saya menggunakan Facebook untuk berbagi kebanggaan siswa, seperti pencapaian lomba atau prestasi akademik mereka."
Motivasi Disclosure	Self- "Saya merasa lebih nyaman menulis opini di Facebook karena tidak ada penilaian langsung dari orang lain."	"Teman-teman di Facebook sering memberikan komentar yang membuat saya merasa didukung, sehingga saya lebih terbuka."	"Saya merasa senang berbagi cerita dengan teman-teman agar tetap terhubung, meskipun jarang bertemu secara langsung."	"Saya ingin menginspirasi siswa dan memotivasi mereka dengan berbagi pencapaian mereka di media sosial."
Dampak Positif	"Facebook membuat saya lebih percaya diri untuk menyuarkan pendapat saya."	"Saya merasa lebih nyaman mengekspresikan perasaan saya, dan teman-teman sering membantu ketika saya sedih."	"Saya jadi merasa terhubung dengan banyak orang dan mendapatkan banyak dukungan untuk aktivitas saya."	"Saya melihat siswa menjadi lebih termotivasi dan bangga ketika pencapaian mereka diakui di Facebook."
Dampak Negatif	"Kadang-kadang saya terlalu lama bermain Facebook, sampai lupa belajar."	"Saya merasa terlalu bergantung pada Facebook, bahkan saat di sekolah saya ingin cepat-cepat pulang untuk memainkannya."	"Saya sering lupa waktu karena terlalu sering memposting dan melihat komentar dari teman-teman."	"Saya melihat beberapa siswa terlalu fokus pada media sosial sehingga kadang mengabaikan tugas-tugas sekolah mereka."
Pandangan terhadap Privasi	"Saya tidak pernah membagikan hal-hal yang terlalu pribadi, hanya opini atau hal umum saja."	"Saya memilih apa yang saya bagikan. Jika menurut saya tidak pantas, saya tidak akan memposting."	"Saya merasa nyaman berbagi, tetapi saya juga berhati-hati agar tidak membagikan informasi yang terlalu pribadi."	"Saya selalu mengingatkan siswa untuk bijak dalam berbagi informasi di media sosial dan menjaga privasi mereka."

Lampiran 5. Kisi-kisi Dokumentasi

No.	Aspek yang Didokumentasikan	Indikator	Sumber Dokumentasi	Tujuan Dokumentasi
1	Jenis Unggahan di Facebook	- Konten yang dibagikan (teks, gambar, video).	Akun Facebook siswa	Mengetahui pola dan bentuk self-disclosure siswa di Facebook.
2.	Frekuensi Aktivitas di Facebook	- Jumlah unggahan dalam periode tertentu.	Aktivitas di akun Facebook siswa	Mengidentifikasi tingkat keterlibatan siswa di Facebook.
3	Interaksi Sosial di Facebook	- Jumlah komentar, likes, dan shares pada unggahan siswa.	Komentar dan reaksi di unggahan	Menganalisis pola interaksi sosial di media sosial.
4	Konten yang Menggambarkan Dampak	- Unggahan yang menunjukkan dampak positif (motivasi, pencapaian). - Unggahan yang mencerminkan dampak negatif (emosi negatif, keluhan).	Akun Facebook siswa	Mengamati pengaruh Facebook terhadap karakter siswa.
5	Aktivitas Sekolah Siswa di	Mengambil foto atau video saat terlibat dalam kegiatan sekolah.	Kamera, ponsel, catatan lapangan.	Membandingkan perilaku daring dan luring siswa.

Lampiran 6. Butiran Pertanyaan

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Penggunaan Media Sosial	4. Sejak kapan Anda mulai aktif menggunakan Facebook? 5. Seberapa sering Anda mengakses Facebook dalam sehari? 6. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika menggunakan Facebook?
2.	Self-Disclosure di Facebook	4. Apakah Anda sering membagikan aktivitas atau cerita pribadi di Facebook? Mengapa? 5. Jenis informasi apa yang biasanya Anda bagikan di Facebook (contoh: opini, perasaan, aktivitas sehari-hari)? 6. Bagaimana perasaan Anda setelah membagikan informasi pribadi di Facebook?
3.	Faktor yang Mempengaruhi Self-Disclosure	4. Apa yang mendorong Anda untuk membagikan cerita atau informasi di Facebook? 5. Apakah komentar atau respons dari teman di Facebook memengaruhi apa yang Anda bagikan?

-
- | | |
|--|--|
| 4. Dampak Penggunaan Facebook | <ul style="list-style-type: none">6. Bagaimana Anda memilih informasi yang layak untuk dibagikan di Facebook?4. Apakah Anda merasa lebih percaya diri setelah membagikan informasi di Facebook?5. Apakah Anda merasa hubungan Anda dengan teman atau keluarga lebih dekat melalui aktivitas di Facebook?6. Apakah ada dampak negatif yang Anda rasakan dari penggunaan Facebook, seperti ketergantungan atau masalah privasi? |
| 5. Pendapat tentang Privasi dan Keamanan | <ul style="list-style-type: none">4. Bagaimana Anda mengatur privasi akun Facebook Anda?5. Apakah Anda pernah mengalami masalah terkait privasi saat menggunakan Facebook?6. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik menggunakan Facebook secara bijak? |
-



Lampiran 7. Dokumentasi



Awal pelaksanaan penelitian di MAS Al-Hidayah Wewit dan bertemu dengan Kepala Sekolah MAS Al-Hidayah Wewit untuk meminta ijin penelitian dengan menyerahkan surat ijin penelitian dari kampus



Pelaksanaan penelitian di MAS Al-Hidayah Wewit